



**KAJIAN MAJELIS PERCIKAN IMAN AHAD PAGI
5 FEBRUARI 2017**

Kajian Pembuka

Pemateri : Ust. Gungun Syihabuddin
Judul Kajian : **Pentingnya Bermutaba'ah kepada Ajaran Nabi**

Mutaba'ah berasal dari kata taaba'a. Kata ini memiliki beberapa pengertian. Diantaranya, tatabba'a (mengikuti) dan raaqaba' (mengawasi). Dengan demikian, kata mutaaba'ah sebenarnya adalah mengikuti dan mengawasi sebuah program agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Mutaba'ah amal merupakan satu perkara yang sangat penting dan perlu dititikberatkan dalam diri kita untuk mendekatkan lagi diri pada Allah SWT berupa mengikuti semua ajaran sunnah baik Rasulullah SAW. Walau sesibuk apapun hari-hari kita harus berusaha menyusun masa depan sebaik mungkin agar amalan mutaba'ah kita dapat berjalan dengan baik.

Beberapa alasan pentingnya bermutaba'ah kepada ajaran Rasul adalah sebagai berikut :

1. Bermutaba'ah kepada ajaran Rasul adalah salah satu amal yang bisa memasukan kita kedalam Surga Allah

Sebagai umat yang menjadikan Nabi SAW. sebagai panutan hidup, kita sudah meyakini apa saja yang telah Rasul lakukan selama hidup pasti membawa kebaikan dan Rasul menjamin siapapun yang Bermutaba'ah kepada ajaran Rasul dapat memasuki surga Allah. Hal ini tersurat dalam sebuah hadits berikut :

"Seluruh umatku akan masuk jannah, kecuali yang enggan." Maka dikatakan: "Wahai Rasulullah, siapa yang enggan?" Beliau menjawab: "Barangsiapa yang menaatiku, maka dia pasti masuk jannah, sedangkan barangsiapa yang mendurhakaiku maka

sungguh dia telah enggan (masuk jannah)." (H.R. Bukhari)

2. Membuktikan bahwa Rasul menjadi panutan yang kita cintai.

Sudah dipastikan bahwa menyatakan rasa cinta kepada Allah dan Rasul tidak cukup hanya lisan saja. Tetapi kita juga wajib mengaplikasikannya dengan menjalankan ajaran-ajaran Nabi yang shahih pada kehidupan sehari-hari. Hal ini seringkali kita dengan dengan sebutan "Uswatun Hasanah" (suri teladan) dan tersurat dalam ayat Qur'an berikut :

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah." (Q.S. Al-Ahzab : 21)

3. Agar kita terhindar dari sifat *ghuluw* dan *taqshir*

Arti dari kata *ghuluw* adalah berlebih-lebihan, maksud dari berlebih-lebihan disini yaitu melebihi-lebihkan atau mengada-ada (*bid'ah*) ajaran yang tidak sesuai atau dicontohkan Rasul. Sebagai umat yang menjadikan Rasul sebagai panutan harus menghindari dari sifat *ghuluw* tersebut karena melakukan amalan yang hukumnya *bid'ah* tidak akan mendapat pahala dan cenderung mendatangkan dosa. Hal tersebut terkandung dalam hadits arba'in kelima :



“Dari Ibunda kaum mukminin, Ummu Abdillah Aisyah RA beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Barangsiapa yang mengadakan sesuatu hal yang baru dalam perkara kami ini yang tidak ada (perintahnya dari kami) maka tertolak (H.R. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat Muslim : “Barangsiapa yang beramal dengan suatu amalan yang tidak ada perintah kami, maka tertolak.”

Sedangkan arti dari kata *taqshir* adalah menyepelkan. Maksud dari menyepelkan disini adalah menganggap remeh ajaran Rasul seakan apabila tidak melakukannya maka tidak berdosa. Padahal perilaku itu dapat mendatangkan adzab yang pedih baik di dunia maupun di akhirat karena perilaku tersebut adalah perbuatan orang kafir. Hal tersebut terkandung dalam ayat Qur'an berikut :

“Maka hendaklah berhati-hati orang yang menyelisihi perintah RasulNya untuk tertimpa fitnah atau tertimpa adzab yang pedih”. (Q.S. An-Nur : 63)

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut :

“Hendaklah takut siapa saja yang menyelisihi syariat Rasul secara lahir maupun batin untuk tertimpa fitnah dalam hatinya baik berupa kekafiran, kemunafikan, atau bid'ah atau tertimpa adzab yang pedih di dunia dengan dihukum mati atau dihukum had atau dipenjara atau sejenisnya.” (Tafsir Ibnu Katsir 3 / 319)

Agar kita dapat bermutaba'ah kepada ajaran Rasul secara sempurna maka sudah seharusnya kita memiliki ilmu yang kuat dan benar sebelum beramal. Dalam hadits berikut :

“Sesungguhnya belajar ilmu yang wajib lebih diutamakan daripada perkataan dan perbuatan, karena perkataan dan perbuatan seseorang tidak dibenarkan kecuali berdasarkan ilmu, dalam sebuah hadits : Barangsiapa berbuat (melakukan suatu perbuatan) yang tidak ada ajarannya dari kami maka (perbuatan) itu tertolak / tidak diterima oleh Allah.” H.R. Bukhari (2697) dan Muslim (1718).

Forum Tanya Jawab :

Pemateri : Ust. Aam amiruddin

Pertanyaan : *Bagaimana pendapat Ustadz tentang standarisasi ulama yang dilakukan oleh kemenag ?*

Selama ranah tugas yang diberikan dari sertifikasi ulama untuk didedikasikan kepada warga itu boleh asalkan niatnya baik. Niat baik disini yaitu untuk menyeleksi siapa yang memiliki kapasitas ilmu yang mumpuni yang berhak mendakwahkan ajaran islam dan yang lebih harus disertifikasi dari program ini lebih baik difokuskan kepada ulama yang masih amatir, bukan yang sudah senior. Karena ulama yang masih amatir dalam berdakwah cenderung masih dapat terjadi kekeliruan dalam menyampaikan kajian karena hadits yang kurang shahih. Apabila ulama yang akan menyampaikan kajian tidak memiliki ilmu yang kuat dan benar dulu, maka keadaan ini sangat bahaya yang bisa menyesatkan banyak umat. Dalam ayat berikut :

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “ini halal dan ini haram” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.” (Q.S. An-Nahl : 116).

Kajian Utama :

Pemateri : Ust. Aam Amiruddin

Judul Kajian : Memahami Surga dan Neraka (Part 1)

Neraka merupakan tempat terburuk bagi orang-orang yang memiliki sifat fasik selama hidup di dunia. Fasik artinya lupa kepada Allah dan hingga akhirnya lupa pada dirinya sendiri. Penyebab dari sifat ini yaitu tidak pernah introspeksi / mengevaluasi diri. Hal ini terkandung dalam Q.S. Al-Hasyr : 18 - 20 :

18. *“Hai orang-orang beriman ! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya*

untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

19. *“Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan dirinya sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.”*

20. *“Tidak sana para penghuni neraka dengan para penghuni surga. Para penghuni surga , itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.”*

Kesombongan pun menjadi penyebab orang menjadi fasik. Ilmu, kekayaan, dan kekuasaan pun menjadikan hamba tersebut lupa bahwa Allah lah yang memberikan semua, bukan hanya dari kerja manusia semata. Sudah sepatutnya kita harus tetap bijak dan selalu berdoa agar tidak menjadi orang fasik saat Allah memberikan itu semua agar dijauhkan dari azab neraka Jahanam. Hal ini terkandung dalam Q.S. Al-Furqan : 63 - 66 :

63. *“Hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati. Apabila orang-orang bodoh menyapa mereka dengan kata-kata yang menghina, mereka menjawab dengan bijak.”*

64. *“Orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan, dengan bersujud dan berdiri (salat).”*

65. *“Orang-orang yang berdoa “Ya Tuhan, jauhkan azab Jahanam dari kami karena sungguh azab itu kebinasaan yang kekal.”*

66. *“sungguh, Jahanam itu tempat menetap dan tempat kediaman paling buruk.”*

Di akhirat nanti, setiap insan akan menyaksikan tayangan selama hidup di dunia secara detil. Tidak bisa dipungkiri setiap insan pasti pernah melakukan keburukan. Agar dalam tayangan tersebut tidak nampak keburukan yang pernah kita lakukan di dunia, maka selama masih hidup di dunia, harus selalu bertobat setiap setelah melakukan dosa agar keburukan yang pernah dilakukan dapat diganti dengan kebaikan sehingga tayangan tersebut menyenangkan untuk disimak. Hal ini terkandung dalam surat Q.S. Al-Furqan : 68 - 71 :

68. *“orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan benar, dan tidak berzina. Barangsiapa melakukan hal itu, niscaya ia mendapat hukuman berat.”*

69. *“yakni akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat. Ia kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.”*

70. *“kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan kebajikan. Maka, Allah akan mengganti keburukan mereka dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

71. *“Siapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, sesungguhnya ia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya.”*

Tak hanya tayangan selama hidup di dunia, setiap insan akan mendapatkan kitab catatan amal selama hidup di dunia. Untuk para penghuni neraka, mereka akan kecewa oleh catatan amal hidupnya karena dosa-dosanya tercatat semua tak terlewatkan sedikitpun. Hal ini terkandung dalam Q.S. Al-Kahfi : 49 :

49. *“Kitab catatan amal pun diletakkan. Lalu, kamu akan lihat orang yang berdosa ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya. Mereka berkata, “Betapa celaka kami ! Kitab macam apakah ini ? Tidak ada yang tertinggal sedikitpun. Semuanya tercatat di dalamnya.” Mereka dapati semua hal yang telah mereka kerjakan tertulis disitu. Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun.”*